

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi paling utama bagi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Sebagai alat komunikasi bahasa mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain. Dengan berinteraksi, manusia dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial dengan bekerja sama untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya. Tanpa bahasa manusia akan lumpuh dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara individu maupun kelompok. Dengan demikian, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa.

Pernyataan ini senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa manusia tidak lepas memakai bahasa karena bahasa alat yang dipakain untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, serta sebagai alat untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari budi kemanusiaan (Tn, 2011: 1), oleh karena itu, dapat dipahami jika bahasa (ikon, indeks, simbol) sering digunakan untuk berbagai kepentingan termasuk untuk propaganda politik atau

periklanan. Bahasa juga digunakan untuk menimbulkan mitos-mitos tertentu dalam masyarakat.

Bahasa ternyata bukan sekadar alat representasi objek-objek yang diwakilinya, melainkan memiliki fungsi tertentu bagi para pemakainya (Strong dalam Widyastuti, 2010: 3) sebagai media komunikasi bahasa telah menjadi instrumen untuk meperkuat dan mengubah kognisi dalam menciptakan makna – makna konotatif. Namun, bahasa tidak akan terlepas dari tanda, karena tanda-tanda begitu penting terutama memungkinkan manusia berfikir, berkomunikasi, dan memahami kognisi objektif atau realitas. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak tanda yang dapat digunakan oleh manusia, salah satunya sistem tanda tersebut adalah bahasa. Saussure (1988: 26) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sitem tanda-tanda, dimana ada tanda di situ ada sistem. Disamping itu, Saussure mengemukakan dimungkinkannya adanya suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat. Ilmu semacam itu dinamai semiologi yang akan membentuk tanda dan kaidah apa yang berlaku baginya.

Pandangan masyarakat terhadap tanda masih terbatas. Sebenarnya banyak tanda dalam kehidupan sehari-hari kita seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda adanya suatu peristiwa atau tanda -tanda lainnya. Di samping itu, sebenarnya masih banyak hal lain yang dapat kita jelaskan seperti tanda yang dapat berupa gambar, lukisan dan foto atau tanda juga bisa mengacu pada kata-kata, bunyi-bunyi dan bahasa tubuh (*body language*). Semiotik meliputi studi seluruh tanda - tanda tersebut bukan hanya meliputi tanda-tanda visual (*visual sign*), tetapi juga tanda-tanda verbal.

Dewasa ini masyarakat semakin aktif dalam mencari informasi-informasi yang terjadi di sekitar mereka dengan membaca tanda-tanda termasuk melalui media massa yang ada. Sehingga, sudah menjadi tugas media untuk bisa menyampaikan informasinya secara variatif dan bermacam-macam yang disesuaikan dengan segmentasi, konsumen dan tujuan internal dari media itu. Istilah media seringkali digunakan sebagai singkatan untuk media masa, yakni institusi yang fungsi sebenarnya adalah penyebaran teks yang sangat luas: percetakan, televisi, film, radio, internet, khususnya jurnalisme, dan periklanan dalam semua bentuk yang beragam (Thwaites.dkk, 2009:213). Secara umum media adalah semua bentuk perantara yang dipakai manusia sebagai penyebar ide atau gagasan sehingga ide atau gagasan tersebut disampaikan pada penerima.

Isi media pada dasarnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Penggunaan bahasa (kata-kata yang dipilih) mengekspresikan pilihan, sikap, kecenderungan komunikator yang dimaksudkan untuk menyalurkan pengirim maupun penerima pesan. Secara teoritis, media massa bertujuan untuk menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien. Pada praktiknya, apa yang disebut sebagai kebenaran ini sangat ditentukan oleh jalinan banyak kepentingan oleh karena itu tak jarang pula yang menggunakan media dengan tujuan untuk menyampaikan propaganda. Walhasil isi media merupakan hasil olahan (*manufactured*) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari dari individu-individu pekerja media, organisasi media, kepentingan, pemerintah, partai politik, ideologi dan sebagainya (Soemaket dan Reese, dalam Widyastuti 2010: 3).

Peran bahasa dalam media massa sangat penting. Dengan bahasalah sebuah peristiwa menjadi wacana. Bahasa di sini mencakup bahasa ikon, indeks atau pun simbol disinilah eratnya hubungan media dan semiotik. Pada dasarnya, studi media massa mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya, karena sesungguhnya mempelajari media adalah mempelajari makna dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimana ia memasuki materi media, dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri (Sobur, 2006: 27).

Di dalam menyampaikan informasinya, media mempunyai cara pengemasan yang beragam yang disesuaikan dengan khalayaknya, orientasi internal dari media itu sendiri dan banyak faktor-faktor kepentingan yang lain. Kegiatan komunikasi massa yang dilakukan secara rutin dan konstan bukan hanya bersifat normatif, yaitu agar orang lain tahu dan mengerti, tetapi juga mengandung unsur persuasi agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan atau juga melakukan suatu perbuatan.

Berkaitan dengan efek media massa tersebut, salah satu media massa yang juga dapat memberikan efek kepada khalayaknya adalah mural. Mural merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dalam penyampaian pesan kritik sosial. Dalam Mural terdapat perpaduan unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir kritis serta ekspresif dalam menanggapi fenomena kehidupan masyarakat.

Mural sebagai salah satu bentuk dari media, pada umumnya memiliki fungsi utama memberikan informasi sesuai dengan karakteristiknya. Media mural

yaitu dinding merupakan medium yang memiliki kualitas permanen karena dapat disimpan untuk waktu yang lama. Informasi yang dapat bertahan hidup pada akhirnya adalah bahan-bahan yang paling terus terang, sensasional, paling tidak rasional dan paling menggelorakan jiwa. Mural membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis.

Media dinding mural berbeda dengan media lainnya seperti surat kabar, majalah atau televisi. Mural pada media dinding dibuat secara khusus pada tempat dan lokasi yang berbeda.. Selain itu informasi yang disampaikan melalui mural dari segi bentuk berbeda selain bentuk tulisan dan gambar, di dalam mural juga banyak simbol yang menarik. Unsur-unsur tersebut memiliki kepaduan satu sama lainnya dan membentuk sebuah wacana.

Fenomena banyaknya mural untuk penyampaian informasi dan propaganda, terkadang sulit diinterpretasikan maksud dan tujuan sebenarnya. Seharusnya sebagai media, efektivitas penyampaian pesan menjadi pemikiran utama bagi muralis (pembuat mural). Orang yang ingin menyampaikan informasi atau propaganda: pertama, memahami betul seluk beluk pesan yang ingin disampaikannya. Kedua, mengetahui kemampuan menafsir, kecenderungan dan kondisi, baik fisik maupun jiwa dari manusia kelompok masyarakat yang menjadi sasarannya. Ketiga, harus dapat memilih jenis bahasa dan gaya bahasa yang serasi dengan pesan yang dibawakannya, dan tepat untuk dapat dibicarakan secara efektif (jelas, mudah, dan mengesankan) bagi si penerima pesan.

Sebagai bagian dari bentuk media komunikasi dalam mengkajinya tentunya kita kita harus melihat sifat persuasif dari media tersebut. Secara teoritis,

persuasi didefinisikan sebagai upaya seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi untuk mengubah pandangan dan pendapat, seseorang atau sekelompok orang. Persuasi menurut Hoed (2002: 53) merupakan upaya memengaruhi atau mengubah pendapat yang terjadi dalam proses komunikasi itu sendiri dan berakibat pada reorganisasi kognitif pada diri seseorang. Dengan demikian persuasi tidak terjadi sesaat, tetapi merupakan suatu proses yang berlanjut. Hal ini, berkaitan dengan proses signifikasi dalam semiosis, yaitu pada komponen *interpretant*.

Mural kontemporer, dengan tema politik, sosial, dan industrial, mulai populer. Dengan disertai teks-teks untuk mempertegas makna yang di usung oleh mural tersebut. Teks yang ada dalam mural terkadang sulit diterpreasikan, sedangkan yang terpenting dari sebuah mural adalah bagaimana mural tersebut dapat diinterpretasi dengan benar oleh publik, sehingga publik dapat terpengaruh dan bahkan melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang diusung mural tersebut.

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan deskripsi tentang tanda-tanda yang terdapat pada mural, pesan yang ingin disampaikan, sehingga dapat dibaca dan dilihat bentuk, warna, dan positioning berasal dari mana, juga ideologi apa yang disampaikan dari mural yang berisikan kritik sosial dan penyampaian aspirasi tersebut. Selain hal itu, di dalam mural terdapat unsur-unsur tanda berupa objek yang disampaikan; konteks berupa lingkungan, orang atau makhluk lain yang memberikan makna kepada objek serta teks yang memperkuat makna.

Banyak penelitian tentang mural dilakukan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Witjaksono (2003) memfokuskan pada fenomena mural di Yogyakarta, yang terdiri atas dua proyek mural kota, yaitu proyek mural kota “Sama-sama” yang dikerjakan seniman Indonesia dan proyek mural kota “Sama-sama/*You’re Welcome*” yang dikerjakan oleh seniman Amerika Serikat, serta mural yang dibuat oleh masyarakat umum (Non Seniman). Hasil dari penelitian ini adalah perlunya mural sebagai salah satu alternatif bagian dari elemen ruang publik di Yogyakarta, dimana sebelumnya ruang publik hanya dipakai untuk kepentingan iklan dan kampanye partai politik, padahal esensi ruang publik adalah milik publik. Mural dipakai sebagai instrumen untuk penetrasi otoritas. Namun penelitian ini terfokus pada tanda nonverbal ini di anggap wajar karena yang melakukan adalah magister seni rupa.

Penelitian lain juga dilakukan Muliawati (2008) yang mengkaji seberapa baik media mural untuk berkomunikasi, yaitu dengan cara mengetahui opini dari pembacanya, proses persepsi yang terdiri atas kepercayaan, perasaan dan persepsi terhadap bagian-bagian pembentuk mural yaitu gambar, tulisan, ukuran, warna, latar dan komunitas. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif deskriptif, dengan metode survei yang nantinya pernyataan-pernyataan responden diukur dengan menggunakan skala likert. Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa opini responden terhadap mural secara keseluruhan adalah positif. Sementara penelitian mengenai semiotika bahasa, peneliti temukan satu kajian dilakukan oleh Harris Januar L (2008) yang mengkaji semiotika pamflet. Hal ini, menunjukkan bahwa

penelitian mengenai bahasa dan kajian semiotik jarang dilakukan, sehingga peneliti tertarik mencoba untuk melakukan penelitian ini.

Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan-dalam hal ini bahasa dimungkinkan, karena menurut Piliang (1999: 21) ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Artinya, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Bertolak dari pandangan semiotika tersebut, jika seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka mural dapat juga dipandang sebagai tanda-tanda. Hal itu dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan, karena Salah satu kelebihan mural adalah dapat menjadi alat untuk menggalang partisipasi masyarakat dalam pencapaian tujuan politik, propaganda, bahkan, tidak jarang mural dibuat untuk memperotes atau mengkritisi suatu kebijakan pemerintah, seperti yang dilakukan para seniman mural di Jakarta beberapa waktu lalu saat mengkritisi Rancangan Undang-Undang Antipornoaksi dan Pornografi, mengekspos persoalan-persoalan sosial, membangkitkan kebencian, atau mengadvokasi masyarakat untuk menentang pemerintah. Maraknya mural yang mengusung tema-tema sosial, kritikan terhadap pemerintah, dan lingkungan dengan berbagai bentuk, warna dan isi, merupakan fenomena sosial yang menarik perhatian peneliti.

Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah tanda verbal dan nonverbal. Tanda verbal memfokuskan pada unsur kebahasaan. Tanda nonverbal memfokuskn pada *positioning*, tipografi, properti yang digunakan, dan warna. Publik yang dituju melalui simbol berwujud gambar, warna, tulisan dan lainnya.

Ia akan komunikatif apabila bahasa yang disampaikan itu dapat dimengerti oleh publik. Ia juga akan berkesan apabila dalam penyajiannya itu terdapat suatu kekhasan atau keunikan sehingga ia tampil secara istimewa, mudah dibedakan dengan yang lain (Tn. 2009: 5). Dalam mural, diperlukan sejumlah pengetahuan yang memadai seputar siapa publik yang dituju, dan bagaimana cara sebaik-baiknya berkomunikasi dengan mereka. Semakin baik dan lengkap pemahaman kita terhadap hal-hal tersebut maka akan semakin mudah untuk menciptakan bahasa yang komunikatif.

Bahasa yang terdapat pada mural sebenarnya menunjukkan potensi istimewa bahasa visual, pertama, bahasa mural mempunyai kesempatan untuk lebih cepat dan langsung dimengerti dari pada bahasa verbal, tulisan, lisan, atau suara. Kedua, teks pada mural dapat lebih permanen dari pada bahasa suara yang bergerak dalam waktu serta lebih mudah dipisahkan dari keadaan kompleksitasnya.

Dalam memahami suatu tanda, setiap anggota masyarakat pengemban suatu kebudayaan memahami makna tanda sesuai dengan sistem kode yang berlaku dalam kebudayaan yang bersangkutan. Budaya yang bersangkutan sangat berpengaruh terhadap makna yang terbentuk dalam kebudayaan. Lalu dengan politik berbahasa dengan sendirinya akan membentuk suatu ideologi.

Penelitian ini penting karena banyak mural yang tidak dapat dipahami dan tidak dapat diketahui apa maksud dari mural tersebut, sehingga hanya memahaminya sebagai hiburan, untuk sekadar cuci mata. Dengan adanya penelitian ini diharapkan, masyarakat yang membaca teks mural tersebut dapat

mengetahui isi, makna yang terdapat dalam mural serta dapat mengetahui makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam mural tersebut.

Pada mural tidak banyak makna yang ditulis tetapi menggunakan tanda, sehingga adakalanya pembaca tidak memahami makna dari mural tersebut. Melalui penelitian ini tanda-tanda tersebut akan dianalisis menggunakan teori semiotik Peirce sehingga makna-makna tersebut akan dijelaskan. Teori ini mengkaji tanda yang berupa penanda dan petanda.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Fenomena mural untuk menyampaikan informasi dan media propaganda bisa dikatakan sangat strategis dan efektif. Namun, terkadang banyak mural yang sulit diinterpretasikan maksud dan tujuan sebenarnya. Seharusnya sebagai bentuk dari suatu media, efektifitas penyampaian pesan menjadi pemikiran utama bagi muralis (pembuat mural). Penggunaan tanda verbal untuk mempertegas makna yang diusung mural menarik dicermati karakteristiknya, karena tanda ini digunakan untuk menghindari interpretasi yang jauh melenceng. Dalam memahami mural perlu diketahui beberapa kunci antara lain penanda dan petanda baik berupa tanda verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah tentang wacana propaganda sosial dalam mural berdasarkan kajian semiotik Charles Sanders Peirce.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang dikaitkan berdasarkan topik penelitian sangat luas, sehingga tidak mungkin dijangkau dan diselesaikan semua. Oleh karena itu untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran (interpretasi) yang berbeda-beda, perlu adanya pembatasan perumusan masalah, sehingga persoalan yang diteliti menjadi jelas. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada hal-hal berikut ini.

- 1) menganalisis mural berteks yang mungusung propaganda sosial.
- 2) Kajian difokuskan pada tanda verbal dan tanda nonverbal.
- 3) Konteks yang mempengaruhi keberadaan tanda-tanda dalam mural tersebut.

### 1.4 Perumusan Masalah

Kajian tentang tanda dalam semiotik akan meliputi tiga bidang utama yaitu tanda itu sendiri, kode, dan kebudayaan dimana tanda dan kode bekerja. Berdasarkan masalah yang ditemukan dalam mural, peneliti merumuskan pertanyaan yang dijadikan sebagai bahan analisis. Rumusan masalah yang akan diteliti adalah berikut ini.

- 1) Bagaimana bentuk tanda verbal dan nonverbal yang digunakan pada wacana mural propaganda sosial?
- 2) Bagaimana konteks kebudayaan yang menjadi latar belakang keberadaan berbagai tanda dalam mural propaganda sosial?
- 3) Bagaimana pemaknaan pada mural yang mengusung pesan sosial?
- 4) Bagaimana proses semiosis pada mural yang mengusung pesan sosial?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dimaksudkan berikut ini.

- 1) Mendeskripsikan tanda verbal dan nonverbal yang digunakan pada wacana mural propaganda sosial.
- 2) Mendeskripsikan konteks kebudayaan yang menjadi latar belakang keberadaan berbagai tanda dalam mural propaganda sosial.
- 3) Mendeskripsikan makna atau pesan-pesan yang terdapat pada mural yang mengusung pesan sosial.
- 4) Mendeskripsikan proses semiosis pada mural yang mengusung pesan sosial.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya untuk peneliti dan umumnya bagi seluruh kalangan, baik kalangan akademis maupun nonakademis. Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan berikut ini.

- 1) Manfaat Teoretis
  - a) Sebagai sebuah karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pada umumnya, mengenai wacana propaganda sosial dalam mural, terutama di bidang kebahasaan.

b) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada perkembangan dan pendalaman studi kebahasaan tentang analisis mural dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce.

## 2) Manfaat praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca untuk lebih membuka wawasan tentang pemaknaan terhadap gambar khususnya mural dan memahami pesan-pesan yang tersurat dan tersirat dalam mural tersebut.
- b) Dapat digunakan sebagai salah satu literatur skripsi bagi mahasiswa yang ingin mengkaji masalah semiotik gambar.
- c) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam kemajuan penelitian.

## 1.7 Definisi Operasional

Berhubungan dengan penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional untuk menghindari kekeliruan penafsiran sehingga dapat terarah dan tidak menyimpang, beberapa istilah yang didefinisikan berikut ini.

- 1) Bahasa merupakan alat komunikasi paling utama bagi manusia yang digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini bahasa sebagai media komunikasi telah dijadikan instrumen untuk memperkuat dan mengubah kognisi dalam menciptakan sejumlah makna.

- 2) Semiotika didefinisikan sebagai pengkajian terhadap tanda-tanda. Dalam penelitian ini semiotika digunakan sebagai pisau analisis penelitian.
- 3) Mural adalah objek analisis dalam penelitian ini, berupa media yang mengusung pesan propaganda dan isu-isu sosial. Karena itu, mural lebih menyuarakan apa yang terjadi di masyarakat.
- 4) Tanda adalah kata, frasa, gambar, ataupun cara penulisan yang digunakan muralis dalam sebuah mural.
- 5) Tanda verbal adalah tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara berupa teks-teks yang terdapat dalam mural.
- 6) Tanda nonverbal adalah tanda di luar unsur kebahasaan yang digunakan untuk lebih menegaskan maksud dan tujuan muralis.
- 7) Konteks adalah situasi sosial tempat digunakannya berbagai tanda dalam mural.
- 8) Makna adalah proses penafsiran seseorang atau sekelompok orang yang menghubungkan antara *representament* dengan objek. *Interpretant* melakukan penafsiran yang bertolak dari apa yang terdapat dalam kognisi pertama setelah menangkap *representament*, yakni objek. Proses interpretasi dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan kebudayaan *interpretant*.